KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN

Sunhaji

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstrak: Pendidikan untuk bekerja yang kemudian mendatangkan rizki, atau istilah populer sekarang pendidikan untuk peningkatan kualitas SDM demi pembangunan dalam konteks kekinian ternyata menimbulkan banyak persoalan seperti timbulnya berbagai kesenjangan di berbagai sektor kehidupan. Kesenjangan antara jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dengan realitas jumlah tenaga kerja yang melimpah. Konsepsi pendidikan Ibnu Khaldun yang lahir sekitar enam ratus tahun yang lalu tampaknya masih tetap aktual hingga saat ini. Konsepsi SDM yang sekarang berkembang dalam masyarakat adalah rumusan dari konsepsi Ibnu Khaldun yang mencoba memadukan antara filsafat dan pendidikan, serta sosiologi dan pendidikan. Menurutnya, hasil dari pendidikan adalah manusia dapat mengaktualisasikan ilmu pengetahuan (akal) yang telah dimiliki dalam segala aspek kehidupan, yang disebutkan dengan *haqiqoh al-insaniyah* atau manusia seutuhnya, menurut pendidikan nasional, dan ahlaku al-karimah dalam perspektif pendidikan Islam.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Islam, Ibnu Khaldun, kualitas SDM

Abstract: Education to work for income, or the popular term now education for the sake of improving the quality of human resource development, in the present context turned out to cause many problems such as the emergence of disparities in the various sectors of life. The gap between the number of jobs available to the realities of an abundant amount of labor. Ibn Khaldun's conception of education who was born around six hundred years ago seems to still actual today. The recent conception of human resources in the community is a formulation of Ibn Khaldun's conception that tries to combine between philosophy and education,

sociology and education so that the concept of education is still used today, as well as the expectations of the community can be used as a tool to help him well in modern society. According to the result of education is human being can actualize science (reason) that has been held in all aspects of life, which he called *the haqiqoh al-insaniyah* or complete Indonesian man, according to the national education, and *ahlaku al-karimah* in the perspective of Islamic education.

Keywords: Concept of Islamic Education, Ibn Khaldun, the quality of human resources.

PENDAHULUAN

Ibnu khaldun adalah satu dari sekian banyak pemikir Islam yang dikenal di dunia Islam. Berkat buah pikirannya yang dipaparkan dalam kitab *mukaddimah* sebagai karya monumentalnya mengangkat nama dan martabatnya di dunia keilmuan, sehingga pemikir-pemikir barat mengagumi sebagai seorang tokoh yang paling besar dalam ilmu-ilmu masyarakat. Oleh karenanya, ia layak mendapatkan perhatian dari tiap-tiap orang yang menaruh minat terhadap ilmu-ilmu itu.

Charles Issawy adalah satu dari sekian banyak pemikir-pemikir barat yang memberikan pengakuan terhadap kebesaran Ibnu Khaldun. Menurutnya Ibnu Khaldun seorang tokoh yang paling besar di zamannya dalam ilmu masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya menghubungkan filsafat sosiologi dengan pendidikan. Hubungan tersebut dapat dilihat dari kemampuannya membaca, mempelajari kitab-kitab, pengamatan, dan pengalaman selama mengembara serta bergaul dengan bermacam-macam bangsa. Menurutnya, ilmu pendidikan merupakan salah satu dari gejala sosial yang menjadi ciri khas insani.¹

Tantangan manusia dalam menghadapi perkembangan kebudayaan secara otomatis melahirkan persoalan yang kompleks, yang mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan yang dibutuhkan. Maka lahirlah ilmu-ilmu dengan bertumpuknya pengetahuan, sejalan dengan berjalannya masa, karena ilmu lahir sebagai akibat dari kebingungan pikiran. Dan untuk menjawab kebingungan-bimbingan tersebut menurutnya dapat diperoleh melalui membaca, pengamatan, serta bergaul dengan bermacam bangsa. Dalam hal ini terdapat kemiripan pemikiran Ibnu Khaldun dengan

¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta. 1985, hlm. 249

metode yang digunakan oleh Socrates yang digunakan sebagai metode dasar untuk pemikiran filsafatnya. Metode dialiktik bertolak dari sikap ragu terhadap kebenaran dan berusaha mencari kebenaran baru sebagai alternatif.²

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan harus berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya. Pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.³

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam senantiasa mengorientasikan diri menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam berbagai tingkatan. Pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional sesuai dengan UU No 2 tahun 1989 dan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam mewujudkan tujuan nasional.⁴

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut maka peran pendidikan sangat menentukan, terutama dalam pembentukan sikap mental. J. Drost membedakan dengan tegas antara mengajar dengan mendidik. Mengajar menyangkut proses penyampaian ilmu dan pengetahuan, sedangkan mendidik menyangkut proses pembentukan manusia muda secara keseluruhan, seperti pendidikan nilai.⁵

Menurut Muchtar Buchary, terdapat tiga kemampuan yang harus dimiliki terhadap pelaksanaan pendidikan, sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zama, yaitu:

- a. Kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan.
- b. Kemampuan untuk menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan yang sedang berjalan
- c. Kemampuan untuk menyusun program penyesuaian yang akan ditempuhnya dalam jangka waktu tertentu.

² Jalaludin dan Usman Said, "*Filsafat Pendidikan Islam*" PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 31

³ Fatahiyya Hasan Sulaeman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, Cet I, Bandung, 1987, hlm. 25

⁴ Azyumardi Azro MA. *Pendidikan Islam dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Cet II, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000, hlm. 57

⁵ Menggugat Dunia Pendidikan Kita, *Basis*, No. 01-02, Januari-Februari, tahun ke-47, hlm. 22

Jika ketiga tuntunan tersebut tidak dapat dipenuhi dan dikembangkan maka sistem pendidikan terperangkap oleh rutinitas.⁶

Pada hakikatnya, peranan pendidikan adalah mempersiapkan generasi untuk masa yang akan datang. Oleh karenanya, mulai sekarang harus diprediksikan hal-hal apa saja yang diinginkan atau dihadapi maupun yang tidak dapat dihindari di masa yang akan datang (*the coming are for the coming generations*), sehingga nantinya pendidikan dapat menawarkan solusi-solusi terhadap persoalan yang kelak dihadapi peserta didik. Statemen tersebut senada dengan apa yang telah dikemukakan Ibnu Khaldun. Menurutnya pendidikan harus berperan untuk melahirkan budaya masyarakat bekerja guna melestarikan kualitas hidup manusia.⁷ Peningkatan kualitas hidup manusia tidak mungkin terwujud jika manusia itu bodoh dan terbelakang dari peradabannya.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan ketidakberdayaan manusia dan diantaranya adalah *kelemahan ekonomi* dan *kebodohan*. *Pertama*, kelemahan membuat seseorang seringkali tidak mampu mempertahankan hak-haknya dan sekaligus tidak mampu bersaing dengan orang lain dalam merebut banyak kesempatan. *Kedua*, kebodohan menempatkan seseorang pada posisi yang tidak mengenal dengan baik lapangan persaingan sehingga akan kalah bersaing dengan orang-orang yang mengerti.⁸

Para ahli ekonomi dan pendidikan berpendapat, terdapat relasi yang erat antara pendidikan SDM dengan kemiskinan. Rendahnya SDM merupakan penyebab kemiskinan. Oleh karenanya, antara rendahnya SDM dengan kemiskinan terdapat semacam "*vicious circle*" atau lingkaran setan. Menurut Azyumardi Azra peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk menuntaskan kemiskinan, meskipun hal itu memerlukan waktu yang relatif panjang.⁹ Untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan hanya bisa diperoleh dengan pendidikan.¹⁰

Ada hal yang menarik untuk dikaji dari konsepsi pendidikan Ibnu Khaldun ini, yaitu meskipun beliau hidup pada abad ke-14, tapi beliau telah mampu merumuskan sebuah konsep pendidikan yang mengedepankan terwujudnya generasi yang "layak

⁶ Mughtar Buchori, *Pendidikan dalam pembangunan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet I, 1994, hlm. 22

⁷ Ali Abdul Wafi, *Ibnu Khaldun, Riwayat dan karyanya*, Cet I. PT. Grafiti Press, Jakarta, 1985, hlm.

⁸ Muchasin, "*Pendidikan Sebagai Pilihan Utama Dalam Usaha Pemberdayaan Ummat*", *Jurnal Pendidikan Islam FIAI UII*, Yogyakarta, No.2, 1996, hlm. 86

⁹ Azyumardi Azro, Op. Cit hal. 54

¹⁰ Teuku Amiruddin, *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam*, Cet I, UII Pres, 2000, Yogyakarta, hal 61

jual” di pasaran atau yang sekarang sedang sangat populer dengan istilah “Sumber Daya Manusia”. Pemandangan pendidikan beliau berbeda dengan pendapat Imam Ghazali mengenai tujuan pendidikan. Menurut Imam Ghazali tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk mendekatkan diri pada Allah.¹¹ Sedangkan pendapat Ibnu Khaldun sudah dikaitkan dengan memperoleh rezeki.

Konsepsi pendidikan Ibnu Khaldun adalah untuk menghadapi masa depan yang lebih baik, yaitu untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan, berusaha melestarikan dan meningkatkannya serta mempertahankan eksistensinya. Oleh karenanya, tujuan pendidikan pada hakikatnya membantu anak didik agar dapat hidup lebih layak dalam masyarakat yang semakin maju. Untuk mewujudkan hal tersebut konsepsi pendidikan harus memberikan suatu analisis secara fenomenologis terhadap rumusan pendidikan.¹²

Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat membunikan, realistis, dan selanjutnya memberikan sesuatu yang aktual, kontekstual sesuai dengan apa yang diperlukan oleh peserta didik. Pendidikan sebagai suatu proses alih generasi ke generasi berikutnya agar dapat mempertahankan eksistensinya di zaman yang terus dinamis. Maka setidaknya rumusan-rumusan pendidikan dibuat untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul, antara lain:

1. Dapatkah pendidikan memerankan peran dan fungsinya untuk menyusun dan menata hari esok yang lebih baik bagi peserta didik, sesuai dengan harapan masyarakat selama ini?
2. Mampukah pendidikan menghadapi tantangan masa kini dan melahirkan gagasan-gagasan baru mengenai peran dan fungsi pendidikan.

RUMUSAN PENDIDIKAN MENURUT IBNU KHALDUN

Rumusan pendidikan yang dilahirkan oleh Ibnu Khaldun merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat sejarah dan sosiologi. Ibnu Khaldun mencoba menghubungkan antara konsep dan realitas. Sebagai seorang ahli filsafat sejarah, tentu ia menggunakan pendekatan filsafat sejarah atau *history*

¹¹ Dr. Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, (terjemah)*, Cet I, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal 67

¹² Ali Audah, *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*, PT. Pustaka, t.t, hal 1

philosophy.¹³ Dengan pendekatan sejarah dapat diketahui bagaimana konsep-konsep pendidikan dari zaman silam, perkembangan pemikiran, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, serta latar belakang yang mendorong lahirnya konsep-konsep tentang rancangan pendidikan yang diharapkan dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di sepanjang sejarah.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan tidak lepas dari realitas yang terjadi di masyarakat. Pengalaman, pengembaraannya, serta peristiwa hidup yang pernah dialami dijadikan landasan merumuskan sebuah formulasi pendidikan yang membumi. Sebagai seorang sosiolog, Ibnu Khaldun selalu berorientasi dengan kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Menurutnya, masyarakat itu selalu dinamis sesuai budaya masyarakat sehingga secara otomatis perkembangan masyarakat yang terjadi dicermati dan berpengaruh terhadap pemikirannya.

Hal itu dapat dilihat dari rumusan pendidikan, yaitu:

- a. Menyediakan peluang sebesar-besarnya kepada pemikiran untuk bekerja. Karena optimalisasi terhadap aktivitas pikiran akan melahirkan kematangan individu yang kemudian berfaedah di masyarakat.
- b. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya bersosialisasi dalam masyarakat yang berbudaya.
- c. Memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk memperoleh rezeki.¹⁴

Kejeliannya membaca realitas sosial telah melahirkan sebuah rumusan pendidikan yang lebih realistis terhadap kebutuhan hidup manusia, meskipun disisi lain cenderung pragmatis. Jika kita tarik pada kondisi pendidikan Islam dalam kepribadian muslim, insan kamil atau takwa. Sementara takwa sesuatu yang tidak dapat diukur. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Athiyyah al Abrasy yang dikutip oleh Munir Mul Khan dalam salah satu tulisannya. Menurutnya, pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti yang dimaksudnya bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui. Mencapai akhlak sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.¹⁵

¹³ Fatahiyyah Hasan Sulaiman, *op.cit*, hal 36

¹⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Kritik Sebagai Metode dan Etika Ilmuan dalam Merekonstruksi Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Umat*, Makalah seminar pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunana Kalijaga Yogyakarta tahun 1996, hal 17.

¹⁵ Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 2 Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal 29.

Zakiyah Darozat menyatakan bahwa, tujuan pendidikan Islam menghantarkan kepribadian peserta didik menjadi "*insan kamil*" yaitu manusia yang utuh jasmani dan rohani.¹⁶ Tujuan dan definisi pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup muslim. Sehingga kurikulum disusun seluas dimensi hidup. Akibatnya pendidikan Islam kelebihan beban dari yang dapat dipikul.¹⁷ Dan dalam kondisi demikian konsepsi pendidikan Ibnu Khaldun menarik untuk dikaji sebagai antitesis.

Dari uraian di atas setidaknya ada tiga hal yang dijadikan alasan untuk merumuskan tujuan pendidikannya, antara lain:

1. Pengaruh filsafat sosiologi, yang tidak dapat memisahkan antar masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat.
2. Perencanaan ilmu pengetahuan sangat menentukan bagi perkembangan masyarakat berbudaya.
3. Pendidikan sebagai aktifitas akal insani merupakan salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat, karena sangat urgen dalam kehidupan individu.

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DALAM KONTEKS KEKINIAN

Tujuan pendidikan dalam kaitannya dengan pembangunan nasional berfungsi menyiapkan sumber daya manusia (SDM) dan secara eksplisit terumuskan dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diharapkan proses pendidikan pada akhirnya dapat meningkatkan hakikat dan martabat manusia. Kebutuhan masyarakat yang terus meningkat sesuai dengan perubahan zaman, mengharuskan perubahan pendidikan yang relevan dan seirama dengan kebutuhan masyarakat. Jika hal ini tidak dilakukan maka pendidikan akan menjadi barang usang yang ketinggalan zaman.

Terlebih lagi menghadapi pasar besar, maka pendidikan dituntut dapat melahirkan SDM yang memiliki :

- a. Profesionalisme dalam bidang keahlian tertentu,
- b. Kreativitas yang memungkinkan SDM itu mampu mendeteksi kesenjangan bahkan dapat mengkreasi alternatif pemecahan kesenjangan itu,
- c. Mampu bersaing dengan SDM dari bangsa lain, dan

¹⁶ Abdul Munir Mulkan, *op.cit.* hal 17

¹⁷ Djohar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal.10

d. Berwawasan global, mampu melihat peluang internasional, kekuatan lokal dan kelemahan bangsa lain.

Dari pemaparan di atas konsepsi pendidikan Ibnu Khaldun yang lahir sekitar enam ratus tahun yang lalu tampaknya masih tetap aktual hingga saat ini. Konsepsi SDM yang sekarang berkembang dalam masyarakat adalah rumusan dari konsepsi Ibnu Khaldun yang mencoba memadukan antara filsafat dan pendidikan, sosiologi dan pendidikan sehingga konsepsi pendidikannya masih dipakai sampai sekarang, sekaligus harapan dari masyarakat dapat digunakan sebagai alat yang dapat membantunya dengan baik dalam masyarakat moderen.

Menurutnya hasil dari pendidikan adalah manusia dapat mengaktualisasikan ilmu pengetahuan (akal) yang telah dimiliki dalam segala aspek kehidupan, yang disebutnya dengan *haqiqoh al-insaniyah* atau manusia Indonesia seutuhnya, menurut pendidikan nasional, dan *ahlaku al karimah* dalam perspektif pendidikan Islam.

KRITIKAN TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa konsep pendidikan bersifat realistik, praktis, maka pendidikan harus berorientasi sebagai alat yang dapat digunakan manusia untuk melestarikan eksistensinya di tengah masyarakat. Pendidikan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan begitu muara dari pendidikan adalah dapat mendatangkan rizki. Konsep pendidikan yang pragmatis ini tampaknya relevan dengan pendidikan yang berkembang saat ini, khususnya di Indonesia.

Tujuan pendidikan nasional kita yang berorientasi pada mempersiapkan SDM untuk pembangunan harus diakui hasil dari rumusan pendidikan Ibnu Khaldun yang pragmatis, dan secara prinsip jelas bertentangan dengan konsep Imam Ghazali yang identik yaitu pendidikan bukanlah untuk mencari uang, pangkat dan materi, akan tetapi untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.

Pendidikan untuk bekerja yang kemudian mendatangkan rizki, atau istilah populer sekarang pendidikan untuk peningkatan kualitas SDM demi pembangunan dalam konteks kekinian ternyata menimbulkan banyak persoalan seperti timbulnya berbagai kesenjangan di berbagai sektor kehidupan. Kesenjangan antara jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dengan realitas jumlah tenaga kerja yang melimpah. Pada

akhirnya menjadikan pendidikan sulit mengelak dari tuduhan sebagai penyebab kesenjangan. Menurut J. Soedjati Djiwandono, penggunaan SDM demi pembangunan telah menganggap manusia sama dengan minyak atau batu bara sebagai sumber daya. Pembangunan tidak lagi untuk manusia, tetapi sebaliknya.

Akibat dari itu orientasi pendidikan bukan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar seperti yang dikemukakan Imam Ghazali. Mencari ilmu tidak lagi dilandasi oleh semangat mencari ridho Illahi melainkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup dari segi finansial. Pandangan tersebut dapat dilihat dengan dari realitas saat ini dimana para mahasiswa/siswa berbondong-bondong masuk dalam institusi pendidikan lebih mengedepankan peluang kerja sebagai pertimbangan yang dominan. Pandangan pragmatisme tadi lebih diperkuat dan diperparah oleh propaganda institusi-pendidikan yang menjanjikan hal-hal yang pragmatis melalui promosi-promosinya demi menarik siswa. Maka wajar jika saat ini dunia pendidikan identik dengan dunia kerja atau jalan menuju kerja. Akibatnya muncul banyak persoalan-persoalan sebagai konsekuensi logis dari pendidikan yang pragmatis, dan salah satu akibatnya terlihat dari lahirnya pengangguran yang terdidik. Hal ini disebabkan keberanjakan pendidikan dari dunia kerja lebih lamban dari kemandirian-kemajuan yang dicapai oleh sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Teuku. *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Indonesia Baru*, Yogyakarta: UII Press.
- Audah, Ali. *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*. Jakarta: Firdaus.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu.
- Djohar, M.S. *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaludin dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ma'arif, A. Syafi'i dkk. *Pendidikan Islam Di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana.
- Sulaiman, Fathiyya Hasan. 1987. *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.

Sunhaji

Thoha, Ahmad. 1986. *Mukaddimmah Ibnu Khaldun Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Wafi, Ali Abdul. 1985. *Ibnu Khaldun, Riwayat dan Karyanya*. Jakarta: Grafiti Press.

Wardi, Fuad Baalidan Ali. 1989. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Zakiyah Darozat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bumi Aksara.